

KESESAKAN DAN MASA HUKUMAN DENGAN STRES PADA NARAPIDANA

Onanda Welta, Ivan Muhammad Agung

UIN Suska Riau

e-mail: onaonandawe@gmail.com

***Abstract:** Crowd and long of punishment with stress on prisoner. Stress is an adaptive response to tension conditions affecting the physical, psychic and social conditions of prisoners in prisons. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between crowding and long of punishment with the condition of prisoner stress in prisons. The number of research subjects as many as 305 prisoners Class II A.. Research data was obtained by using scale based on stress and stress factor. The result of multiple regression analysis obtained a significance result of 0.000 ($p < 0,01$) with F value equal to 22,012 and p significance value equal to 0,000 ($p < 0,01$). These results indicate a positive relationship between the distress and the sentence with the condition of stress on the prisoner. That is, the more crowd and the longer the sentence the higher the stress felt by the inmates, and the contribution of crowding and the punishment with the emergence of stress conditions amounted to 12.7%.*

***Keywords:** Distress, punishment period, stress.*

Abstrak: kesesakan dan masa hukuman dengan stres pada narapidana. Stres merupakan respon adaptif terhadap kondisi ketegangan yang mempengaruhi keadaan fisik, psikis dan sosial narapidana di Lapas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesesakan dan masa hukuman dengan kondisi stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan. Jumlah subjek penelitian sebanyak 305 narapidana Kelas II A. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala berdasarkan aspek kesesakan dan skala stress. Hasil analisis regresi ganda diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dengan nilai F sebesar 22,012 dan nilai signifikansi p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kesesakan dan masa hukuman dengan kondisi stres pada narapidana. Besarnya sumbangsih kesesakan dan masa hukuman dengan timbulnya kondisi stres sebesar 12,7 %.

***Kata Kunci:** kesesakan, masa hukuman, stress.*

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan (LP) sistem peradilan di Indonesia. Tujuannya merupakan salah satu bagian penting dalam adalah untuk membina narapidana mejadi

lebih baik. Poernomo (1985) mengatakan pembinaan narapidana mempunyai arti bahwa seseorang yang berstatus narapidana akan diubah menjadi seseorang yang baik. Atas dasar pengertian tersebut, maka sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana yang didorong untuk membangkitkan diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu permasalahan yang ada di LP adalah stress. Narapidana stres dapat terjadi akibat stimulus lingkungan yang menekan juga respon subjektif yang melebihi kapasitas kognitif terhadap cara narapidana memandang sesuatu yang menjadi penyebab stres narapidana (*stressor*). Stres yang dirasakan oleh narapidana akan menimbulkan upaya untuk melakukan reaksi terhadap stres yang dialaminya.

Kondisi stres narapidana salah satu penyebabnya adalah karena terbatasnya perilaku narapidana akibat kepadatan dan isolasi dari masyarakat, juga terbatasnya ruang personal narapidana, sehingga narapidana cenderung merasa sesak akan kondisi tersebut. Lawrence dan Andrews (2004) mengungkapkan bahwa kepadatan bukanlah satu-satunya alasan untuk menimbulkan perasaan kesesakan. Namun kondisi kepadatan membuat adanya

kemungkinan ruang personal narapidana dilanggar, dan juga akibat jarak antar narapidana yang terlalu dekat..

Rapoport (dalam Stokols dan Altman, 1987) mengatakan, kesesakan sebagai bentuk evaluasi subjektif. Dimana besarnya ruang dirasa tidak mencukupi sebagai kelanjutan dari persepsi langsung terhadap ruang yang tersedia. Batasan kesesakan melibatkan persepsi seseorang terhadap keadaan ruang yang dikaitkan dengan kehadiran sejumlah manusia, dimana ruang yang tersedia dirasa terbatas atau jumlah manusianya yang dirasa terlalu banyak.

Kesusakan akibat kepadatan juga memberikan kepuasan dan kesenangan tergantung pada tingkat privasi yang diinginkan, waktu, dan situasi tertentu. Situasi yang memberikan kepuasan dan kesenangan dapat ditemukan dalam situasi melihat pertunjukkan musik, pertandingan olahraga, dan lainnya. Menurut Bell (dalam Zuhriyah, 2007) kesesakan dipengaruhi oleh perbedaan pandangan individu, kondisi lingkungan dan kondisi sosial. Proshansky menambahkan (dalam Zuhriyah, 2007) kesesakan terjadi bila kehadiran orang lain dalam suatu *setting* membatasi kebebasan individu dalam mencapai tujuannya.

Selain kesesakan, lamanya masa hukuman berkaitan dengan kondisi stress narapidana. Narapidana yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, memiliki masa

hukuman yang berbeda-beda dengan narapidana lainnya, masa hukuman yang harus dijalani oleh para narapidana didasarkan atas berat dan ringannya kejahatan yang dilakukan oleh narapidana tersebut. Hal tersebut, diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang memuat tentang seluruh tindak kejahatan yang dilakukan masyarakat beserta sanksi-sanksinya.

Dalam menjalani masa hukuman narapidana sering mengalami hambatan-hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan, baik biologis maupun psikologis. Poernomo (1985) mengungkapkan, masa hukuman menyebabkan narapidana mengalami banyak kehilangan seperti, kehilangan pekerjaan, kehilangan pelayanan pribadi, kehilangan kenyamanan dan kehilangan kebebasan.

Kehilangan-kehilangan ini yang membuat narapidana merasakan perasaan yang tertekan, perasaan tertekan ini kemudian mempersepsikan Lapas dan masa hukuman yang diterima sebagai stimulus (*stressor*) yang menekan. Dalam penelitian Holmes dan Rahe (Atkinson, 1990) menyebutkan bahwa kehidupandi dalam Lapas dapat menimbulkan stres sebesar 63%, ini memperlihatkan bahwa masa hukuman mempunyai peran dalam memicu munculnya kondisi stres.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan

Kesesakan dan Masa Hukuman Dengan Stres Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Pekanbaru”.

Stres

Stres menurut Sarafino (1990) adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh transaksi antara individu dengan lingkungan yang menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi dengan sumber-sumber daya sistem biologis, psikologis dan sosial dari individu lain disekitarnya.

Stres menurut Fieldman (dalam Fausiah, 2007) adalah suatu proses menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, menantang, ataupun membahayakan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu keadaan psikologis yang ditunjukkan dengan perasaan tertekan, cemas dan tegang yang diakibatkan oleh tuntutan dari tubuh, lingkungan dan sosial yang potensial membahayakan.

Menurut Cohen (1983) stres memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Dimensi perasaan yang tidak terprediksi (*feeling of unpredictability*)
2. Dimensi perasaan yang tidak terkontrol (*feeling of uncontrollability*)
3. Dimensi perasaan tertekan (*feeling of overload*)

Masa Hukuman

Menurut Poernomo (1985) masa hukuman adalah lama waktu pemberian sanksi yang dikenakan kepada individu karena melanggar undang-undang. Masa hukuman bersifat mengikat narapidana dalam menjalani masa pembinaan. Lama masa hukuman tersebut diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang memuat tentang seluruh tindak kejahatan yang dilakukan masyarakat beserta sanksi-sanksinya.

Prabowo (2008) menambahkan bahwa pembinaan yang diberikan kepada narapidana adalah untuk memberikan perubahan perilaku yang menyimpang di lingkungan sosial menjadi perilaku yang baik dan dapat diterima yang sesuai dengan aturan-aturan di lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan pengertian masa hukuman merupakan lama waktu pemberian sanksi kepada individu yang berstatus narapidana karena terbukti bersalah atau melakukan perbuatan yang melanggar undang-undang, yang lama waktunya diputuskan oleh hakim.

Kesusakan

Kesusakan merupakan suatu perasaan subjektif seseorang terhadap jumlah orang yang terlalu banyak dalam ruangan tertentu (Hanurawan, 2008). Menurut Gifford (dalam Zuhriyah, 2007) kesusakan berhubungan dengan kepadatan, namun kepadatan

bukanlah syarat mutlak untuk menimbulkan kesusakan dalam diri individu. Artinya, bahwa individu yang berada dalam situasi belum tentu merasakan kondisi kesusakan.

Kepadatan merupakan kondisi yang penting bagi berkembangnya kondisi kesusakan pada individu, namun kepadatan tidak selalu menghasilkan kesusakan pada individu. Hal ini dikarenakan adanya individu yang menyukai keramaian seperti ketika menyaksikan konser dan situasi serupa lainnya. Suatu situasi yang diterima sebagai kesusakan tidak hanya pada jumlah orang yang hadir tetapi juga pada bermacam-macam kepribadian, sosial dan variabel lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan kesusakan adalah keadaan psikologis bersifat subjektif yang dialami individu, yang didasari oleh persepsi akan terlalu sedikitnya ruangan dan adanya gangguan atau hambatan tertentu dalam interaksi sosial juga dalam usaha mencapai suatu tujuan.

Stokols (1978) membagi dimensi kesusakan menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Dimensi dari dalam diri dan sosial (*neutral-personal thwartings*). *Neutral thwartings* merupakan istilah untuk dimensi kesusakan yang berasal dari interaksi sosial. Sedangkan, *personal thwarting* merupakan istilah untuk dimensi yang berasal dari dalam diri

individu mengenai ketidak mampuan mencapai tujuan yang ditimbulkan diri sendiri maupun oleh orang lain.

2. Dimensilingkungan (*Primary – Secondary Environtments*). *Primary environtment* merupakan istilah untuk dimensi kesesakan yang berasal dari tempat paling privasi individu. Sedangkan *secondary environtment* merupakan istilah untuk dimensi kesesakan yang berasal dari tempat yang semi-privasi bagi individu.

Hipotesis

Berdasarkan kajian kepustakaan dan kerangka berfikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan yaitu, ada hubungan positif antara kesesakan dan masa hukuman dengan stres. Artinya, semakin sesak dan semakin lama masa hukuman maka semakin tinggi kondisi stres yang dirasakan,

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah narapidana di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru. Sampel diambil menggunakan rumus slovin dari 1289 narapidana, yaitu berjumlah 305 sampel. Jenis kejahatan pidana yang melakukan KDRT sebanyak 3 narapidana (0,99%), narkoba sebanyak 213 narapidana (69,8%), pencurian sebanyak 57 narapidana (18,7%), penipuan sebanyak 14

narapidana (4,6%), pembunuhan sebanyak 14 narapidana (4,6%), perampokan sebanyak 1 narapidana (0,32%), dan senjata api sebanyak 3 narapidana (0,99%).

Data dikumpulkan melalui 2 skala model Likert, yaitu Skala kesesakan disusun berdasarkan dimensi-dimensi kesesakan menurut Stokols (1978), yaitu: dimensi dari dalam diri (*neutral-personal thwartings*) dan dimensi dari lingkungan (*primary-secondary environtments*). Jumlah aitem skala kesesakan sebanyak 29 aitem

Skala stres dalam penelitian ini dimodifikasi dari skala *The Perceived Stress Scale* (PSS-10) yang dirancang oleh Cohen Dkk (1983). Skala ini dirancang untuk mengukur sejauh mana situasi dalam kehidupan individu yang dinilai sebagai stres..jumlah aitem skala stress sebanyak 10 aitem. Sementara vriabel masalah hukuman diukur seberapa lama hukuman yang diterima narapidana berdasarkan keputusan hakim. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression*)

HASIL DAM PEMBAHASAN

Hasil

Uji normalitas yang digunakan adalah teknik *One Sample Kolmogorov-smirnov*. Dengan signifikansi $p > 0,05$, maka data akan dikatakan normal. Hasilnya dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut :

Tabel.1.1 Uji Normalitas

Variabel	P	Ket
Kesusakan	0,089	Normal
Stres	0,130	Normal

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda diperoleh koefisien korelasi F sebesar 22,012 dengan signifikansi (p) 0,000, maka $p \leq 0,01$. Adapun ketentuan diterima atau ditolak sebuah hipotesis apabila signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0,01$), maka hipotesis penelitian tersebut diterima. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan ada hubungan positif antara kesesakan dan masa hukuman dengan stres. Sumbangsih variabel kesesakan dan masa hukuman terhadap stress adalah sebanyak 12,7%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan variabel kesesakan dan masa hukuman dengan stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesakan dan masa hukuman berperan positif terhadap timbulnya kondisi stres pada narapidana di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru. Artinya, semakin sesak narapidana dan semakin lama masa hukuman yang dipidanakan kepada narapidana maka semakin tinggi kondisi stres yang dirasakan narapidana di Lapas Klas II A Kota

Pekanbaru. Sebaliknya, semakin tidak sesak dan ringannya masa hukuman yang dipidanakan kepada narapidana maka semakin rendah kondisi stres yang dirasakan narapidana di Lapas Klas II A Kota Pekanbaru. Perasaan kesesakan dan masa hukuman pada narapidana berperan sebesar 12,7 % terhadap timbulnya kondisi stres, sedangkan sisanya sebesar 87,3 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kesusakan dan masa hukuman berperan dalam timbulnya kondisi stres pada narapidana, yang berkaitan dengan sensitivitas pada diri narapidana. Dimana narapidana mempersepsikan perasaan kesesakan dan mempersepsikan masa hukuman pidana yang dipidanakan sebagai sesuatu yang menekan. Perasaan menekan ini kemudian menimbulkan kondisi stres yang mempengaruhi fisiologis, psikologis dan perilaku narapidana.

Perasaan kesesakan yang dirasakan narapidana, akan menyebabkan perubahan emosional dan fisik yang menimbulkan kondisi stres pada narapidana. Penelitian ini didukung dengan pendapat Korchin (1976), yang mengatakan bahwa kondisi stres

dikaitkan dengan perubahan emosional dan kondisi fisik individu. Perubahan emosional akibat kesesakan ditandai dengan perilaku mudah tersinggung, mudah cemas, mudah sedih, menutup dan menarik diri, sedangkan perubahan fisik ditandai dengan gangguan nyeri. Perasaan kesesakan yang dipersepsikan narapidana akan menimbulkan aktifitas sosial yang negatif yaitu munculnya penyakit fisik dan psikis seperti kondisi stres.

Masa hukuman secara psikologis memotivasi narapidana untuk berkelakuan baik. Narapidana akan dibina dan dimotivasi menjadi masyarakat yang baik, oleh karena itu masa hukuman pidana ditetapkan sesuai dengan jenis kejahatan yang telah dilakukan. Siswati dan Abdurrohman (2007) mengatakan bahwa masa hukuman pidana dimaknai sebagai penebus kesalahan yang menyadarkan narapidana akan kesalahan atau kejahatan yang telah dilakukan.

Masa hukuman yang diterima juga dimaknai dengan adanya kondisi mengisolasi, kondisi kehilangan pekerjaan, kondisi hilangnya pelayanan pribadi dalam waktu yang lama sesuai masa hukuman yang dipidanakan. Kondisi yang dirasakan narapidana akibat masa hukuman pidana yang diterimanya menimbulkan perasaan tertekan, dan terancam. Taylor (1994) mengatakan bahwa reaksi fisiologis, psikologis dan perilaku yang ditunjukkan dengan peristiwa atau kejadian yang membahayakan, menekan dan mengancam

akan menimbulkan kondisi stres pada individu. Kondisi stres yang ditimbulkan perasaan kesesakan dan masa hukuman pada narapidana ditunjukkan dengan ciri-ciri tidak berdaya, putus asa.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam memperhatikan variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kondisi stres pada narapidana, seperti lama masa hukuman. Lama masa hukuman terkait berapa lamanya narapidana telah menjalani kehidupan sebagai narapidana. Dengan meneliti kondisi stres pada narapidana menggunakan variabel lama menjalani masa hukuman dapat mengetahui perbedaan kondisi stres berdasarkan telah berapa lamanya seorang narapidana tinggal di dalam Lapas. Kekurangan pada penelitian ini selanjutnya akan peneliti jadikan sebagai saran dalam penelitian lanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kesesakan dan masa hukuman memiliki hubungan yang positif dengan munculnya kondisi stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekanbaru. Artinya, semakin sesak narapidana dan semakin lama masa hukuman maka semakin tinggi kondisi stres yang dirasakan narapidana, begitu pula sebaliknya.

Adapun sumbangsih kesesakan dan masa hukuman pidana terhadap munculnya kondisi stres pada narapidana sebesar 12,7%, sedangkan sisanya sebesar 87,3% ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk kedepannya :

1. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan agar pihak Lapas dapat bekerjasama dengan institusi

psikologi untuk mengadakan pelatihan pengelolaan stres bagi para narapidana.

2. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik, untuk meneliti kondisi stres pada narapidana, disarankan memperhatikan variabel-variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi kondisi stres. Misalnya, jenis kelamin, latar belakang lingkungan sosial, keluarga, dukungan sosial, tingkat pendidikan, dan lama menjalani masa hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, (1990). *Cognitive structure*. Teacher Education.
- Bell, A. (1996). *Noise: An occupational hazard and public nuisanc*. Switzerland: WHO, Genewa.
- Cohen, Sheldon., Dkk. (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*. Vol No 1.
- Fauziah, F. & Widuri, J. (2007). *Psikologi abnormal klinis dewasa*. Universitas Indonesia (UI-Press): Jakarta.
- Gifford, R., Dkk. (2009). Temporal pessimism and spatial optimism in environmental assessments: An 18-nation study. *Journal of Environmental Psychology*, 29, 1-12.
- Hanurawan, Fattah. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hermawan, Pretty Cahya. (2007). Studi mengenai gambaran crowding stres pada warga berusia remaja di pemukiman padat penduduk Kelurahan Babakan Kota Bandung. *Skripsi*. (tidak diterbitkan).
- Holahan, C.J. (1982). *Environmental psychology*. New York: Random House.
- Korchin, S.J. (1976). *Modern clinical psychology: Principles of intervention in the clinic and community*. New York: Basic Book Inc.
- Lawrence, C. & Andrew, K. (2004). The influence of perceived prison crowding on male inmates' perception of aggressive events. *Aggressive behavior*, 30, 273–283.
- Moeljatno. (2003). *Kitab undang-undang hukum pidana*. Jakarta: Bumi Aksara
- P.J Pinel, John. (2009). *Biopsikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Poernomo, B. (1985). *Pelaksanaan pidana penjara dengan sistem pemasyarakatan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Prabowo, Hendro. (1998). *Arsitektur, psikologi dan masyarakat*. Depok: Universitas Gunadarma.
- Sarafino, E.P. (1990). *Health psychology biopsychosocial interaction*. New York: John Willey dan Sons.
- System Database Pemasyarakatan. (2011). "Data terakhir jumlah penghuni per-UPT pada kanwil riau" <http://smslap.ditjenpas.go.id>. Diakses pada 1 Oktober 2014.21:32:45 wib.
- Siswati, Triana Indah & Abdurrohman, (2007). Masa hukuman dan stres pada narapidana. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 4 (2), 95-106
- Stokols et.all. (1978). Perception of residential crowding, classroom experiences and student health. *J. Human Ecology*. Vol 6. No 3. Plenum Publishing Corporation.
- Sudirohusodo, M. (2002). Pelaksanaan pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan Magelang. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan) Fakultas Hukum Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A and Sears, D.O. (1994). *Social psychology*. Eight Edition. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Zuhriyah, Fitri. (2007). Hubungan antara kesesakan dengan kelelahan akibat kerja pada karyawan bagian penjahitan perusahaan konveksi PT Mondrian Klaten Jawa Tengah. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponego.